

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Melayu merupakan salah satu etnis yang cukup banyak tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki suku Melayu adalah Provinsi Sumatera Utara. Melayu cukup identik dengan kesenian dan kebudayaannya. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dan didalamnya terdapat moral, hukum dan adat istiadat. Agus Maladi dalam *Nusa, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* tahun 2017, Vol 12, No 1, Hal 2 menyatakan bahwa “Kesenian ada dan berkembang berkaitan dengan makna, fungsi dan kebudayaan yang menjadi latar belakang masyarakat pendukungnya”.

Terdapat berbagai kesenian dan kebudayaan pada suku Melayu, seperti seni musik, seni tari, seni rupa, dan masih banyak kesenian lainnya. Berbagai kesenian tersebut berkembang dan tersebar kesuluruh Indonesia hingga ke luar negeri. Kesenian Melayu cukup banyak dikenal dan disukai masyarakat karena keunikan dan ciri khasnya. Salah satu kesenian yang sering kita temui adalah kesenian tari dan musiknya. Ciri khas dari tari Melayu yang dikenal masyarakat adalah lemah gemulai dari tari yang disajikan, selain itu dari sajian musik juga disukai karena keunikan dari alat-alat musiknya ketika dimainkan, seperti gendang, seruling, akordeon dan masih banyak yang lainnya.

Seni memiliki arti yang dalam yaitu sebuah karya yang diciptakan oleh manusia dan didalamnya terdapat estetika atau keindahan. Rhondi dalam *Imajinasi*,

*Jurnal Seni* tahun 2017, Vol 11, No 1, hal 10 menyatakan bahwa “Seni merupakan hasil karya manusia yang menciptakan pengalaman indah didalamnya”. Salah satu seni warisan masyarakat Melayu yang masih berkembang dan terjaga kelestariannya adalah seni tari. Seni tari merupakan suatu bentuk karya cipta manusia yang dituangkan kedalam gerak melalui tubuh. Hal ini juga didukung oleh pendapat Khoiriyah dalam *gesture, Jurnal Seni Tari* tahun 2020, Vol 9, No 2, hal 186 yang menyatakan bahwa “ Seni tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh manusia”.

Terdapat banyak jenis tari Melayu yang cukup populer, salah satu tari yang populer di Provinsi Sumatera Utara adalah Tari Serampang XII. Tari Serampang XII merupakan sebuah kesenian tradisional suku Melayu yang sudah cukup lama berkembang di Indonesia dan menjadi salah satu *icon* dari etnis Melayu. Purnama Sari dalam *Buddayah, Jurnal Pendidikan Antropologi* tahun 2017, Vol 1, No 1, Hal 66 menyatakan bahwa “Tari Serampang XII sudah dikenal di Seluruh Indonesia dan telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Nasional Tak Benda (WBTB)”.

Sumber penelitian Nurwani dalam Tesis (2003:88), seperti yang dideskripsikan peneliti bahwa tari Serampang XII berdiri sejak tahun 1950 an dan diciptakan oleh seniman tari yaitu Guru Sauti pada masa Kesultanan Serdang yang diterima langsung oleh masyarakat Melayu. Tari ini dulunya diberi nama tari Pulau Sari karena diiringi oleh lagu pulau Sari. Guru Sauti mengajarkan tari Pulau

Sari kepadaseluruh murid-muridnya, seiring berjalannya waktu tari ini mengalami perubahan sesuai dengan gerakannya yang lincah dan energik, yang kita kenal dengan tari Serampang XII.

Tari Serampang XII menceritakan tentang kisah cinta sepasang muda-mudi yang awalnya berkenalan, hingga akhirnya menikah yang di tuangkan melalui dua belas ragam gerak. Tari serampang XII ini diajarkan oleh Guru Sauti dengan melibatkan banyak orang dalam waktu singkat diberbagai wilayah dan memiliki banyak murid diseluruh Indonesia. Sumber penelitian Nurwani dalam Tesis menyatakan bahwa penyebaran secara singkat tersebut menyebabkan timbulnya perbedaan yang bisa kita lihat pada masyarakat Indonesia dengan masyarakat Melayu yang ada diluar Negara.

Terdapat beberapa versi dalam Tari Serampang XII, hal tersebut disebabkan karena adanya gaya yang tumbuh dari penari. Namun versi dan gaya tersebut tidak merubah bentuk dan ragam gerak dari Tari Serampang XII. Edy Sedywati dalam tesis Nurwani menyatakan bahwa “Perbedaan gaya tari bukanlah hal yang perlu dipastikan atau dipertanggung jawabkan benar dan salahnya”. Teori tersebut menunjukkan bahwa didalam tari Serampang XII penari akan memiliki gaya tersendiri ketika menarikannya, untuk menyampaikan pesan yang terdapat didalam tari tersebut.

Sabri Gusmail dalam *Bercadik, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, tahun 2016, Vol 4, No 1, Hal 95 menyatakan bahwa “sifat dan gaya tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan begitu banyak corak”. Beberapa versi tari Serampang XII diantaranya yaitu, tari Serampang XII Istana,

tari Serampang XII yang berkembang secara umum dan tari Serampang XII yang terdapat di luar negara.

Tari Serampang XII Istana tidak jauh berbeda dengan tari Serampang XII yang berkembang secara umum. Seperti yang kita ketahui, tari Serampang XII yang berkembang secara umum adalah tari serampang XII yang ada pada festival-festival tari daerah. Tari Serampang XII ini biasa menjadi materi pada festival tari di tingkat Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Deli Serdang, tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional.

Tidak hanya didalam Negeri, tari Serampang XII juga terdapat di berbagai negara lainnya, salah satunya adalah Negara Singapura. Popy Fachrunisa dalam Gesture (2017) menyatakan bahwa “ Terdapat perbedaan antara Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura dan yang menjadi pembeda adalah gaya yang diciptakan oleh penari”.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Linda Asmita S.Sn salah satu penggiat Tari Serampang XII di Deli Serdang pada tanggal 20 Maret 2023 yang menyatakan bahwa Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu Kabupaten yang melestarikan Tari Serampang XII. Terdapat banyak komunitas sanggar yang menjadikan Tari Serampang XII sebagai salah satu materi ajar didalam pelatihannya, salah satunya adalah sanggar tari Cipta Pesona. Deli Serdang juga termasuk kabupaten yang sering mengadakan festival Tari Serampang XII di setiap tahunnya. Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang ini sama dengan Tari Serampang XII yang sudah kita kenal dengan cukup populer.

Hingga saat ini Tari Serampang XII yang sudah berkembang menjadi salah

satu bagian penting dari pewarisan-pewarisan tari itu sendiri, dimana dalam pelestariannya Tari Serampang XII dapat menjadi sumber untuk menciptakan karya tari baru. Selain yang sudah berkembang pada masyarakat umumnya sumber tentang Tari Serampang XII baru ditemukan lagi dalam dokumen yang berbeda berupa Manuskrip Tari Serampang XII yang menjelaskan dengan versi yang berbeda.

Pada tanggal 2 September 2022, diadakan Workshop Tari Serampang XII versi Manuskrip di Museum Kabupaten Deli Serdang. Dalam wawancara dengan Kabid kebudayaan dan pariwisata Deli Serdang Bapak Afri Deliansyah Nasution, S.Pd 6 September 2022 beliau menyatakan bahwa “Benar ada versi Manuskrip Tari Serampang XII oleh Guru Sauti dan diabadikan di Museum Deli Serdang yang diterima melalui keluarga Almarhum Guru Sauti”.

Dikarenakan belum banyak yang mengetahui terdapatnya catatan naskah atau Manuskrip mengenai Tari Serampang XII yang ditulis langsung oleh Guru Sauti, maka diadakanlah workshop tari tersebut yang dihadiri oleh beberapa seniman tari, ahli pendidikan yang berlatar belakang tari, serta seluruh sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Melihat hasil dari workshop tersebut terdapat beberapa perbedaan antara Tari Serampang XII versi Manuskrip dan Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dari segi detail gerak, dan juga pola lantainya .

Menyikapi adanya perbedaan pada versi Tari Serampang XII , penulis tertarik untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan bentuk penyajian Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII

Manuskrip oleh guru Sauti agar dapat menambah wawasan dan ilmu bagi penulis. Karena belum adanya tulisan yang membahas tentang persamaan dan perbedaan bentuk penyajian Tari Serampang XII yang berkembang pada masyarakat dengan Tari Serampang XII Manuskrip oleh Guru Sauti, penulis ingin melakukan penelitian dan menuliskannya dalam karya ilmiah.

Pada kesempatan kali ini penulis menjadikan dua pasang penari muda dan mudisebagai sampel yang akan menarik Tari Serampang XII yang berkebang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip. Maka dari itu penulis menuliskannya dalam karya ilmiah dengan judul “Studi Komperatif Bentuk Penyajian Tari Serampang XII Yang Berkembang Di Deli Serdang Dengan Tari Serampang XII Versi Manuskrip”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diperlukan adanya identifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk terhadap masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah merupakan salah satu hal yang akan menjadi pondasi utama bagi penulis untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya. Dalam penelitian ini, identifikasi masalahnya yakni:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Tari Serampang XII.
2. Belum adanya penelitian mengenai persamaan dan Perbedaan Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip

3. Belum ada referensi yang lengkap mengenai persamaan dan perbedaan bentuk penyajian kedua tarian ini.
4. Belum adanya tulisan yang menjelaskan tentang studi komperatif kedua tarian ini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian penulis harus memikirkan cakupan masalah yang akan diteliti, agar penelitian dapat diteliti secara mendalam dan tidak lari dari pembahasan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Belum adanya penelitian mengenai persamaan dan Perbedaan Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan dan persamaan Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh hasil dari masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk penyajian pada Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat penelitian adalah sebagai alat pembangun untuk menyelidiki suatu masalah dan mendapatkan solusi serta hasil dari masalah yang diteliti. Terdapat 2 jenis manfaat penelitian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Dapat mengembangkan ilmu mengenai perbandingan Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip.
  - b) Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan peneliti khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik.
  - c) Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan sumber dalam penulisan karya ilmiah.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang memiliki manfaat baik bagi pembaca tentang pengetahuan yang diimplementasikan oleh penulis mengenai perbandingan Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip.



b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membaca dan menambah wawasan lebih dalam tentang kesenian yang cukup populer di Sumatera Utara dan menjadi *icon* di Kabupaten Deli Serdang.

c. Bagi Lembaga Kesenian

Penelitian ini diharapkan bagi para Seniman Tari Melayu agar lebih memperhatikan dan tetap melestarikan kesenian yang ada, khususnya Tari Serampang XII yang sudah cukup lama populer.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan informasi untuk masyarakat tentang kesenian dan kebudayaan yang ada di Sumatera Utara